

**SINERGITAS PENGELOLAAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAN SIKAP KITA****Nurdin Mokoginta.**

Badan Diklat Provinsi Gorontalo

e-mail: nurdinmoko1@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL**Article History:**

Dikirim Tgl.: 18 Februari 2021

Revisi Pertama Tgl.: 3 April 2021

Diterima Tgl.: 16 Mei 2021

Kata Kunci :Sinergitas; Komunikasi;
Koordinasi; Sikap.**Keywords :**Synergy; Communication;
Coordination; Attitude.**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang sinergitas pengelolaan program pembangunan dan sikap kita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas pengelolaan program pembangunan merupakan upaya penggabungan dalam suatu proses interaksi kebijakan, program dan kegiatan maupun dana dari masing-masing kelembagaan atau stakeholder terkait melalui komunikasi dan koordinasi. Sedangkan sikap kita bahwa sinergitas pengelolaan pembangunan merupakan sarana yang baik untuk komunikasi dan koordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Sinergitas merupakan fungsi dari komunikasi dan koordinasi, sedangkan pola kerja individual cenderung serta berpotensi menimbulkan benturan dan masalah baru sekaligus menghambat pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan. Upaya-upaya terobosan baru berupa ide-ide baru dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dapat mengantisipasi perkembangan situasi sosial dalam pencapaian tujuan bersama.

Abstract

The purpose of this research is to get a picture of the synergy in the management of our development programs and attitudes. The approach used in this research is descriptive qualitative approach, data collection techniques through literature study. The results of the research show that the synergy of development program management is an effort to combine a process of interaction of policies, programs and activities as well as funds from each institution or related stakeholders through communication and coordination. Meanwhile, our attitude is that the synergy of development management is a good means of communication and coordination in achieving common goals. Thus synergy is a function of communication and coordination, while individual work patterns tend to and have the potential to cause new conflicts and problems as well as hinder the implementation of policies, programs and activities. New breakthrough efforts in the form of new ideas in communication and coordination can anticipate developments in social situations in achieving common goals.

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pengelolaan program pembangunan, adalah untuk mendapatkan hasil yang yang baik sesuai rencana. Dalam pengelolaan pembangunan ada kecenderungan dari masing-masing lembaga untuk membenarkan apa yang menjadi program dan tanggungjawabnya sehingga berpotensi terjadi tumpang tindih (overlapping) kebijakan, program dan kegiatan, disamping itu pada waktu bersamaan bisa menimbulkan konflik kebijakan (policy).

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan adanya persepsi yang sama para pelaku pembangunan sehingga kebijakan,

program dan kegiatan dapat saling menunjang dalam mencapai satu tujuan. Pemerintah sebagai pelaksana berbagai kebijakan, program dan kegiatan senantiasa mendorong terbangunnya kesamaan persepsi dan langkah melalui konsep sinergitas pengelolaan pembangunan. Sinergitas memungkinkan beberapa kebijakan, program dan kegiatan dipadukan atau dikombinasikan sehingga menghasilkan keluaran yang lebih besar dari pada keluaran yang dihasilkan secara individu.

Untuk membangun sinergitas dibutuhkan komunikasi dan koordinasi dari para pelaku pembangunan, Najiyati dan Rahmat (2011) dalam Dicky Wahyudia, (2018). Karena komunikasi melibatkan orang-

orang para pelaku pembangunan maka interaksi atau hubungan diantara mereka adalah hal yang sangat penting. Demikian pula dengan pengintegrasian kebijakan, program dan kegiatan perlu dibicarakan siapa, apa, bagaimana dan kapan pelaksanaannya melalui koordinasi yang baik sehingga akan terbangun sinergitas kebijakan, program dan kegiatan diantara para yang terkait dalam pengelolaan pembangunan. Sedangkan sikap kita melihat sinergitas sebagai suatu peluang besar dalam membangun suatu kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun tujuan kajian ini memberikan gambaran dan saran terhadap sinergitas pengelolaan program pembangunan dan sikap kita.

B. LANDASAN TEORITIS

Suatu penelitian kualitatif memerlukan beberapa teori sebagai bahan pengantar dan panduan dalam mengembangkan dan mendalami serta menganalisa situasi sosial yang akan diteliti. Adapun teori dimaksud dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu Sugiyono (2005:42).

Untuk mendalami sinergitas pengelolaan program pembangunan dan sikap kita maka beberapa teori serta peraturan dan ketentuan-ketentuan lain yang akan digunakan sebagai dasar berpikir dan dapat melengkapi pembahasan yaitu berkaitan dengan sikap, sinergitas, komunikasi, dan koordinasi sebagai berikut :

a. Sikap.

Terdapat beberapa pendapat pakar dalam hal definisi sikap antara lain menurut Secord & Backman, 1964 dalam Azwar (2005:5) sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Sedangkan Brehm & Kassin, 1990 dalam Azwar (2005:6) sikap adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek. Selanjutnya dalam Theory of Reasoned Action (Fishbein dan Ajzen, 1973 dalam Damiyati Zuchdi, 1995) disebutkan bahwa sikap sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya jika ia yakin tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Sikap dapat pula berupa evaluasi sebagaimana Abdurrahmat (1988: 59 dalam Nurlaela, 2014), mengatakan bahwa sikap (Attitude), adalah evaluasi positif/negatif ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang, atau ide tertentu. Unsur-unsur sikap meliputi kognisi, afeksi, dan

kecenderungan bertindak. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman khusus, komunikasi dengan orang lain, adanya model, iklan, dan opini, lembaga-lembaga sosial dan lembaga keagamaan.

b. Sinergitas

Najiyati dan Rahmat (2011) dalam Dicky Wahyudia, (2018), sinergi dapat dipahami sebagai operasi gabungan atau perpaduan unsur untuk menghasilkan output yang lebih baik. Sinergitas dapat terbangun melalui dua cara yaitu: Komunikasi, dan Koordinasi. Sedangkan Covey dalam Jovi Andre Kurniawan dan Retno Suryawati (2017) mengatakan sinergi merupakan "kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik atau lebih besar." Pendapat ahli lainnya Deardorff dan Williams (2006) mengatakan sinergi merupakan sebuah proses dimana interaksi dari dua atau lebih agen atau kekuatan akan menghasilkan pengaruh gabungan yang lebih besar dibandingkan jumlah dari pengaruh mereka secara individual.

c. Komunikasi

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam semua kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Komunikasi merupakan salah satu komponen interaksi sosial yang dengan perkembangan teknologi informasi saat ini dapat dilakukan melalui berbagai macam jenis komunikasi seperti telepon, whatsapp dan setrusnya. Menurut Charles H. Cooley dalam Khairuddin (2000:87) komunikasi ialah mekanisme dimana terdapat hubungan antara manusia dan yang memperkembangkan semua lambang pikiran, bersama-sama dengan alat-alat untuk menyiarkan dalam ruang dan merekamnya dalam waktu. Ini mencakup ekspresi wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, kata-kata tertulis dan apa saja yang merupakan penemuan terakhir untuk menguasai ruang dan waktu. Pada bagian lain komunikasi diartikan sebagai seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan=perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, Soekanto (1982:60). Selanjutnya Moekijat (1994: 39) dalam Dicky Wahyudia (2018) menyebutkan bahwa Komunikasi yang efektif sebagai persyaratan koordinasi yang baik.

d. Koordinasi

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) maka koordinasi adalah perihal mengatur suatu organisasi dan cabang-cabangnya sehingga peraturan-peraturan dan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan. Handoko (2020) menyatakan bahwa koordinasi adalah salah satu proses pengintegrasian



tujuan-tujuan dan berbagai kegiatan-kegiatan terhadap satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk dapat mencapai sebuah obyek organisasi secara efisien. Pada bagian lain disebutkan apabila pelaksanaan penugasan berhasil maka organisasi perlu koordiansi menyatukan sumbangan yang berasal dari tiap unit khusus untuk meraih tujuan bersama, David R. Hampton (2020).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah jenis metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity), Moleong (2005:8). Sedangkan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya (Sugiyono 2006:11). Situasi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada wilayah dan lembaga pemerintah Provinsi Gorontalo.

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yaitu pengambilan data di pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Mefianora). Analisis data dilakukan bersamaan saat pengumpulan data secara interaktif melalui proses data reduction, data display dan verification (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2005). Dari analisis tersebut mendapatkan kesimpulan tentang studi literatur.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam mengawali kegiatan penelitian, maka peneliti mengumpulkan data melalui studi pustaka, setelah itu melakukan analisis melalui tahapan sebagai berikut :

a. Sinergitas

Dari beberapa pustaka yang ditelaah maka sinergitas dapat dilihat sebagaimana dibawah ini:

(1). Perpaduan unsur untuk menghasilkan output lebih baik.

Ini adalah salah satu pendapat ditawarkan oleh Najiyati dan Rahmat (2011) dalam Dicky Wahyudia, (2018). Sinergitas diartikan sebagai penggabungan atau perpaduan unsur-unsur sehingga memberikan hasil yang lebih baik. Dalam pengertian ini setiap unsur ada hasil atau output sebagai keluarannya, namun apabila digabungkan atau dipadukan maka hasil perpaduan unsur memberikan nilai lebih baik dibanding jika tidak digabungkan atau dipadukan. Pada dasarnya penggabungan atau perpaduan memberi harapan

adanya pertambahan nilai, tapi apabila tidak memberikan hasil yang lebih baik maka dapat dikatakan sinergitasnya belum maksimal.

(2). Kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik atau lebih besar

Sebagaimana diketahui inti pendapat dari Covey dalam Jovi Andre Kurniawan dan Retno Suryawati (2017), tidak jauh berbeda dengan pembahasan pertama diatas yaitu bahwa sinergitas mengandung pengertian adanya kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik atau lebih besar. Hanya saja dalam pengertian ini sinergitas lebih ditekankan pada keluaran lebih baik atau lebih besar sehingga makin mempertegas hasil yang diharapkan dari suatu sinergitas yaitu tidak sekedar lebih baik tapi juga harus lebih besar.

(3). Proses Interaksi beberapa kekuatan menghasilkan pengaruh gabungan lebih besar dari jumlah masing-masing.

Berikut ini pendapat Deardorff dan Williams (2006) yang intinya bahwa sinergitas tidak lain merupakan sebuah proses berupa interaksi dari dua atau lebih agen atau kekuatan akan memberikan hasil pengaruh gabungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan hasil pengaruh secara terpisah masing-masing. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa sinergitas bukan sekedar interaksi beberapa agen atau kekuatan tetapi sinergitas memberikan tambahan hasil ekstra berupa gabungan pengaruh yang lebih besar.

Dengan demikian dari uraian tersebut diatas dapat dimaknai bahwa sinergitas merupakan upaya penggabungan atau paduan dalam suatu proses interaksi unsur atau kekuatan agar diperoleh hasil (output) dan manfaat (outcome) lebih besar dibanding hasil dan manfaat yang diperoleh secara individual. Meskipun demikian sinergitas membutuhkan usaha keras dalam implementasinya mengingat masih ada faktor lain yang harus dilakukan agar mencapai hasil yang maksimal.

Selanjutnya untuk membangun sinergitas dapat dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi, Najiyati dan Rahmat (2011) dalam Dicky Wahyudia, (2018) sebagai berikut :

(1). Komunikasi

Salah satu faktor dalam membangun sinergitas adalah faktor komunikasi yang dapat ditinjau dari :

Hubungan antara manusia yang mengembangkan semua lambang pikiran. Komunikasi merupakan hubungan antara manusia yang diwujudkan melalui

berbagai ekspresi lambang pikiran mencakup wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, kata-kata tertulis (Charles H. Cooley dalam Khairuddin, 2000:87).

Pendapat ini lebih menitik beratkan komunikasi sebagai perwujudan interaksi antara manusia melalui ekspresi lambang pikiran dalam kehidupan sosialnya. Melalui interaksi antara komunikator dan penerima, keduanya membangun pemahaman bersama agar maksud atau pengertian yang ingin disampaikan dapat dipahami.

Tafsiran seseorang terhadap perilaku orang lain. Komunikasi berkaitan dengan tafsiran seseorang terhadap perilaku orang lain baik dalam wujud pembicaraan, gerak atau sikap, Soekanto (1982:60).

Penafsiran menjadi penting karena melalui tingkah laku gerak atau sikap dapat diketahui pesan yang terkandung didalamnya, namun dalam komunikasi tidak menutup kemungkinan terjadi berbagai macam penafsiran pada tingkah laku dalam suatu gerak atau sikap tersebut. Berbagai tafsir dimaksud tergantung proses komunikasi antara lain meliputi siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, dengan cara apa penyampaiannya, apa manfaat dan akibatnya.

Komunikasi yang efektif sebagai persyaratan koordinasi yang baik. Melalui komunikasi dapat digambarkan maksud dari suatu pesan yang ingin disampaikan sehingga komunikasi yang efektif terjadi bilamana ada pemahaman bersama antara komunikator dan penerima atau dengan kata lain keberhasilan komunikasi tercapai manakala komunikator dapat menyampaikan pengertiannya kepada penerima dan penerima dapat memahami apa yang disampaikan kepadanya. Sedangkan komunikasi yang efektif sebagai persyaratan koordinasi yang baik, Moekijat (1994:39) dalam Dicky Wahyudia (2018).

Setelah memahami beberapa pengertian diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi sebagai perwujudan interaksi antara manusia dalam menafsirkan perilaku seseorang melalui ekspresi lambang pikiran mencakup wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, kata-kata. Suatu hal yang mungkin tidak dapat dipisahkan adalah hubungan antara komunikasi dan koordinasi, oleh karena itu pendapat para ahli bahwa dalam membangun koordinasi diperlukan komunikasi dari masing-masing yang terkait.

(2). Koordinasi

Faktor lainnya dalam pembentukan sinergitas adalah koordinasi yang efektif, dapat digambarkan sebagaimana dibawah ini:

Mengatur organisasi agar peraturran dan tindakan tidak

saling berbenturan. Struktur organisasi berpengaruh pada perilaku individu dan kelompok. Agar perilaku tersebut terarah dan tidak saling berbenturan maka perlu pengaturan organisasi dan cabang-cabangnya melalui koordinasi yang baik, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pengintegrasian berbagai kegiatan dan tujuan untuk efisiensi. Koordinasi merupakan proses pengintegrasian berbagai kegiatan suatu organisasi untuk dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien, Handoko (2020). Adanya kegiatan ataupun tujuan yang terpisah-pisah dalam suatu organisasi tidak cukup hanya dengan pengaturan secara biasa-biasa saja tapi harus diintegrasikan melalui koordinasi yang baik apabila mengharapkan hasil yang maksimal dan tidak saling tumpang tindih.

Tujuan bersama dapat dicapai apabila ada dukungan dari tiap unit. David R. Hampton (2020) mengatakan bahwa suatu pencapaian tujuan bersama membutuhkan sumbangan dari tiap unit melalui koordinasi organisasi. Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa kerjasama harus ada koordinasi diantara mereka dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam mencapai tujuan bersama membutuhkan usaha bersama dari perorangan atau kelompok Soekanto, (1982:65). Disinilah pentingnya suatu koordinasi dalam mendorong terciptanya perkuatan usaha-usaha bersama diantara para pihak terkait. Kecenderungan terjadi kegagalan kerjasama, salah satunya diakibatkan oleh koordinasi yang lemah karena koordinasi dianggap hanya menambah pekerjaan saja.

Berbicara koordinasi dalam pengelolaan pembangunan di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1977 yang pada saat itu Departemen Dalam Negeri menerapkan model pembangunan antara lain melalui koordinasi, yaitu suatu usaha untuk menyusun perencanaan sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi, saling membantu, saling kerja sama dan mampu menentukan keputusan bersama, Khairuddin (2000:121). Sampai dengan saat ini masih diperlukan koordinasi berkelanjutan dalam mencapai suksesnya pembangunan yang direncanakan. Oleh sebab itu koordinasi bukan sekedar menghasilkan dokumen kesepakatan bersama tetapi justru memerlukan komitmen yang kuat dalam pelaksanaan dilapangan sehingga dapat menghasilkan sinergitas dari suatu kebijakan, program maupun kegiatan.

Hampir tidak mungkin koordinasi akan terjadi tanpa ada komunikasi yaitu interaksi antara para pihak, tanpa ada ekspresi komunikator yang perlu ditafsirkan oleh



penerima informasi. Oleh sebab itu koordinasi yang baik dan efektif akan dihasilkan melalui cara komunikasi yang baik juga sekaligus dapat memberikan nilai tambah terhadap apa yang kita komunikasikan atau koordinasikan. Demikian pula dengan sinergitas yang merupakan fungsi dari komunikasi dan koordinasi. Bahwa cara komunikasi dan koordinasi seperti inilah yang dibutuhkan untuk membangun sinergitas dalam pengelolaan kegiatan.

Konsep sinergitas dalam konteks pengelolaan pembangunan merupakan upaya penggabungan atau paduan dalam suatu proses interaksi, unsur atau kekuatan agar diperoleh hasil lebih besar. Unsur atau kekuatan dimaksud lebih merujuk kepada kebijakan, program dan kegiatan maupun dana dari masing-masing kelembagaan atau stakeholder terkait. Dalam pengelolaan pembangunan, semua sektor saling terkait satu dengan lainnya. Oleh sebab itu sebaik-baiknya pengelolaan pembangunan untuk mencapai hasil yang maksimal, tidak lepas dari sinergitas antar Lembaga maupun kebijakan, proram dan kegiatan.

Pola-pola lama seperti kecenderungan melalukan program dan kegiatan sendiri-sendiri tanpa interaksi antara satu dengan lainnya seyogyanya mulai ditinggalkan karena hanya akan berdampak benturan dan justru jadi hambatan untuk pencapaian hasil. Sedangkan untuk mengantisipasi situasi sosial yang terus berkembang diperlukan upaya terobosan baru berupa ide-ide baru dalam berkomunikasi dan berkoordinasi yang perlu dilakukan dalam pencapaian-pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian akan terbangun sinergitas yang lebih fleksibel dan mampu menyelesaikan masalah.

Sebagai contoh berita Kominfo Jumat 13-3-2020 tentang UMKM sebagaimana disampaikan Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin menerima Dewan pengurus Nasional Asosiasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Seluruh Indonesia (ADKASI) di Kantor Wapres, Jl. Merdeka Utara No.15, Jakarta bahwa "Kita ingin membagi UMKM menjadi beberapa cluster, yaitu kelautan, pertanian, pariwisata dan industri dan kita sudah mengkoordinasikan semua kelembagaan, kementerian dan lembaga untuk bersinergi. Anggaran Kementerian/Lembaga di tingkat kabupaten ini nanti kita sinergikan supaya dalapat melakukan pengembangan-pengembangan. Ekosistemnya dibangun dalam rangka membangun UMKM," Kalau kita menyimak berita diatas ada pesan penting bahwa pengembangan dalam rangka membangun UMKM diperlukan koordinasi untuk sinergitas antara pusat (Kementerian / Lembaga) dan daerah.

Meskipun demikian sinergitas membutuhkan usaha keras dalam implementasikanya mengingat masih ada faktor lain yang harus dilakukan agar mencapai hasil yang maksimal. Faktor tersebut berupa hambatan seperti : Sumber daya manusia, Budaya organisasi baru, Kepemimpinan, dan Ego sektoral masih banyak kita jumpai dalam suatu penciptaan sinergitas. Adapun hambatan dari segi sumber daya manusia yaitu bahwa personal yang ikut didalamnya tidak mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang sama, budaya organisasi baru artinya para peserta datang dengan budaya kerjanya masing-masing, sedangkan kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan dalam memimpin interaksi atau rapat-rapat dan terakhir ego sektoral antara lain berupa adanya anggapan dari masing-masing terkait bahwa program dan kegiatannya yang paling dominan dari pada yang lain.

b. Sikap

Selanjutnya hasil studi / telaah pustaka tentang sikap dapat digambarkan sebagai berikut :

(1). Reaksi seseorang, Seseorang ketika berada dalam suatu lingkungan, akan bereaksi, Secord & Backman, 1964 dalam Azwar (2005:5). Reaksi tersebut tergambar dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan tindakan (konasi). Reaksi seseorang dapat saja berbeda dalam menyikapi situasi lingkungan yang sama, sebagai contoh ada yang bereaksi cepat dan ada yang lambat sehingga bila dikaitkan dengan sinergitas maka reaksi seseorang menentukan cepat atau lambatnya suatu proses sinergitas.

(2). Penilaian positif dan negatif, Penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek merupakan suatu sikap sebagaimana Brehm & Kassin, 1990 dalam Azwar (2005:6). Penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek erat kaitanya dengan setuju atau tidak, mendukung atau tidak, senang atau tidak senang. Apabila seseorang mendukung terhadap suatu objek maka dikatakan bahwa orang tersebut bersikap positif. Sebaliknya dalam hal tidak mendukung objek dimaksud maka orang tersebut berarti bersikap negatif.

(3). Fungsi keyakinan positif/negatif, Dalam Theory of Reasoned Action (Fishbein dan Ajzen, 1973 dalam Damiyati Zuchdi, 1995), sikap sebagai fungsi keyakinan. Sikap dalam suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan yaitu apakah perilaku tersebut akan sesuai dengan yang diinginkan atau tidak diinginkan. Apabila ada keyakinan bahwa perilaku sesuai yang diinginkan, maka tidak akan terjadi penolakan terhadap perilaku tersebut dan begitu pula sebaliknya akan terjadi penolakan manakala periaku diyakini tidak sesuai dengan yang diinginkan.

(4). Evaluasi positif dan negatif, Abdurrahmat (1988: 59 dalam Nurlaela, 2014), mengatakan bahwa sikap (Attitude), adalah evaluasi positif/negatif individu terhadap objek, peristiwa, orang, atau ide tertentu. Hal ini menggambarkan bahwa sikap muncul dari proses evaluasi dalam diri seseorang yang memberi gambaran terhadap suatu lingkungan atau objek dalam bentuk nilai positif atau negatif, setuju atau tidak setuju. Oleh sebab itu interaksi antara lingkungan atau objek dengan sikap termasuk berbagai faktor dalam diri individu akan menentukan bentuk perilaku seseorang.

Reaksi pada lingkup afeksi dan kognisi belum begitu menggambarkan bagaimana sikap seseorang terhadap suatu objek. Sikap akan terlihat nyata pada lingkup konasi / tindakan. Sinergitas membutuhkan tindakan nyata melalui komunikasi dan koordinasi, oleh sebab itu sinergitas pengelolaan pembangunan merupakan sarana yang baik untuk komunikasi dan koordinasi kebijakan, program dan kegiatan dalam mencapai tujuan bersama dengan hasil yang maksimal.

E. KESIMPULAN

1. Sinergitas merupakan fungsi dari komunikasi dan koordinasi . Sinergitas dalam konteks pengelolaan pembangunan, merupakan upaya penggabungan atau paduan dalam suatu proses interaksi, kebijakan, program dan kegiatan maupun dana agar diperoleh hasil lebih besar.
2. Pola kerja individual cenderung serta berpotensi menimbulkan benturan dan masalah baru sekaligus menghambat pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan.
3. Upaya terobosan baru berupa ide-ide baru dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dapat mengantisipasi perkembangan situasi sosial dalam pencapaian tujuan bersama.

Sinergitas pengelolaan pembangunan merupakan sarana yang baik untuk komunikasi dan koordinasi kebijakan, program dan kegiatan dalam mencapai tujuan bersama

F. REKOMENDASI

1. Perlu adanya komitmen yang kuat untuk melakukan sinergitas dalam pengelolaan pembangunan.
2. Diperlukan perubahan sikap dalam bersinergi untukantisipasi perkembangan sosial yang terus berkembang.
3. Hambatan-hambatan yang mungkin terjadi perlu diminimalisir atau dapat dimanfaatkan sebagai pendorong.

G. DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 2005. Sikap Manusia : Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Deardorff dan Williams, 2006. Definisi Sinergitas Menurut Para Ahli . <http://definisi.org/definisi-sinergitas-menurut-para-ahli>

Dicky Wahyudia, dkk. 2018. Sinergitas Organisasi Publik Dengan Mengimplementasikan Sukuk Wakaf Melalui Pembentukan Halal Center Industry. [jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn, SNKN 2018 | SIMPOSIUM NASIONAL KEUANGAN NEGARA Guru Ekonomi, 2020.](http://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn,SNKN%2018%20SIMPOSIUM%20NASIONAL%20KEUANGAN%20NEGARA%20Guru%20Ekonomi,2020) <https://sarjanaekonomi.co.id/pengertian-koordinasi-menurut-para-ahli/>

Jovi Andre Kurniawan dan Retno Suryawati, 2017. Sinergitas antar Stakeholders dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota di Kota Temanggung. Jurnal Wacana Publik Vol1 No 1, 2017 hlm 39 - 45 39.

Khairuddin, SS. 2000. Pembangunan masyarakat. Yogyakarta: Liberty

Kominfo. 2020. Sinergitas Pusat dan Daerah Untuk Tingkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta , Jumat 13 / 3 / 2020 . <https://kominfo.go.id/content/detail/25034/sinergitas-pusat-dan-daerah-untuk-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat/0/berita>

Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 2005. Sosiologi, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nurlaela, Asti. 2014. Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. Jurnal Gea Volume 14 Nomor 1, April 2014.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Administrasi, Bandung: ALFABETA.

Zuchdi, Damiyati. 1995. Pembentukan Sikap , Cakrawala Pendidikan Nomor 3, Tahun XIV, November 1995.